



Analisis Kritis Karakter Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Perspektif Filsafat Pendidikan

Masjudin^{1*}, I Wayan Suastra²

¹Program Studi Pendidikan Matematika, FSTT, Universitas Pendidikan Mandalika, Jl. Pemuda No. 59 A, Mataram, Indonesia 83125

²Program Studi S3 Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana No. 11 Singaraja, Bali, Indonesia 81116

Email Korespondensi: masjudin@undikma.ac.id

Abstrak

Pancasila adalah dasar dan ideologi bangsa Indonesia yang mempunyai fungsi dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Di Indonesia, karakter yang dibelajarkan pada peserta didik mengacu pada nilai-nilai Pancasila yang dituangkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Filsafat pendidikan adalah pemikiran yang mendalam tentang pendidikan berdasarkan filsafat. Apabila dihubungkan profil pelajar pancasila dengan filsafat pendidikan maka hal ini dapat mengembangkan pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah literatur yang membahas karakter profil pelajar pancasila, dan mendeskripsikan pandangan-pandangan filsafat pendidikan terhadap karakter profil pelajar pancasila karakter pelajar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aliran filsafat Pendidikan Parentalisme dan Esensialisme. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari berbagai buku, jurnal dan literatur lainnya. Dari informasi yang didapatkan bahwa keterkaitan antara filsafat pendidikan dan karakteristik profil pelajar Pancasila menyatakan bahwa berbagai aliran filsafat pendidikan dapat memberikan pandangan yang berbeda-beda dalam memberikan pandangan terhadap masing-masing karakter profil pelajar pancasila. Namun demikian, integrasi elemen-elemen dari berbagai aliran tersebut dapat memberikan pendekatan pendidikan yang seimbang dan holistik, membantu menciptakan generasi muda yang beriman, bertakwa, berakhlaq mulia, gotong royong, kreatif, nalar kritis, kebinaan global, dan mandiri sesuai dengan cita-cita bangsa.

Kata kunci: Profil Pelajar Pancasila, Filsafat Pendidikan, Karakter.

Critical Analysis of the Character of Pancasila Profile Viewed from the Perspective of Educational Philosophy

Abstract

Pancasila is the foundation and ideology of the Indonesian nation, serving a crucial role in the life of the Indonesian people and the state. In Indonesia, the principles taught to learners are based on the values of Pancasila as outlined in the Pancasila Student Profile. Educational philosophy involves profound reflections on education based on philosophical principles. When we connect the Pancasila Student Profile with educational philosophy, it can contribute to knowledge development. The aim of this research is to examine literature discussing the characteristics of the Pancasila Student Profile and to describe the views of educational philosophy on the characteristics of student profiles. This investigation is conducted using the philosophical streams of Parentalism and Essentialism in education. The method employed is a literature review, collecting information from various books, journals, and other literature sources. From the gathered information, it is evident that the connection between educational philosophy and the characteristics of the Pancasila Student Profile highlights that various educational philosophies can offer different perspectives on each of the six characteristics of the Pancasila Student Profile. Nevertheless, integrating elements from various philosophies can provide a balanced and holistic educational approach, aiding in the creation of a younger generation that is faithful, pious, morally upright, collaborative, creative, critically thinking, globally tolerant, and independent, in line with the aspirations of the nation.

Keywords: Pancasila Student Profile, Educational Philosophy, Character.

How to Cite: Masjudin, M., & Suastra, I. W. (2023). Analisis Kritis Karakter Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Perspektif Filsafat Pendidikan. *Empiricism Journal*, 4(2), 486-498. <https://doi.org/10.36312/ej.v4i2.1664>



<https://doi.org/10.36312/ej.v4i2.1664>

Copyright© 2023, Masjudin & Suastra

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Novarita, 2017). Dalam pengertian ini, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma. Pendidikan menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter dan nilai-nilai. Di Indonesia karakter ini belajarkan mengacu pada nilai-nilai Pancasila dan dituangkan dalam Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila mencakup enam karakter utama yang ingin dikembangkan pada siswa di Indonesia. Adapun keenam karakter utama tersebut meliputi: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) gotong royong, 3) kreativitas, 4) nalar kritis, 5) kebinekaan global, dan 6) kemandirian (Muttaqin & Widhiarso, 2022). Pengembangan karakter siswa sangat sangat dipengaruhi oleh kontribusi satuan pendidikan karena siswa menghabiskan sebagian besar waktu di satuan pendidikan. Kontribusi satuan pendidikan dalam mengembangkan karakter siswa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui proses pembelajaran yang dilakukan di kelas (Khairani & Putra, 2021; Maharani & Muhtar, 2022).

Dalam pelaksanaan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran matematika, seringkali ditemukan kesenjangan dalam implementasi dan menanamkan nilai-nilai Pancasila di kalangan peserta didik. Seringkali dalam pembelajaran matematika, aspek pengetahuan menjadi prioritas utama, dan terkadang mengabaikan penanaman nilai karakter pada aspek sikap, dan keterampilan peserta didik. Keberhasilan pengembangan karakter siswa pada proses pembelajaran dimulai dari penyusunan rencana dan konten pembelajaran (Robertson-Kraft & Austin, 2015). Oleh karena itu, guru perlu melakukan penyesuaian rencana dan konten pembelajaran dengan karakter yang akan dikembangkan pada proses pembelajaran.

Analisis kritis terhadap karakter profil pelajar Pancasila memiliki urgensi dalam mendukung pembentukan karakter yang kokoh dan sesuai dengan nilai-nilai bangsa. Penanaman karakter profil Pancasila dilaksanakan melalui proses Pendidikan. proses Pendidikan di Indonesia dilaksanakan berbasis nilai karakter. Pendidikan yang berbasis Pancasila diharapkan dapat membentuk generasi yang memiliki kesadaran moral, integritas, dan rasa tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penting untuk mendapatkan fondasi yang kokoh yang menjadi landasan berfikir Pendidikan berbasis nilai-nilai Pancasila. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan mengkaji karakter profil pelajar Pancasila dengan filsafat Pendidikan. Hal ini dilakukan agar mendapatkan pemahaman mendalam terhadap hubungan antara aliran filsafat pendidikan dan profil pelajar Pancasila menjadi suatu kebutuhan yang perlu dimunculkan. Filsafat pendidikan adalah filsafat yang memandang pendidikan sebagai proses memanusiakan peserta didik sehingga mampu berkembang dan beraktualisasi diri dengan segenap potensi asli yang ada dalam dirinya (Jalilah, 2018). Aliran aliran filsafat Pendidikan diantaranya adalah aliran parenialisme dan esensialisme. Aliran perenialisme berpegang pada nilai-nilai atau norma-norma yang bersifat abadi, dengan kembali atau mundur kepada nilai-nilai masa lampau dengan maksud mengembalikan keyakinan akan nilai-nilai asasi manusia masa silam untuk menghadapi problem kehidupan manusia saat sekarang dan bahkan sampai kapanpun dan dimanapun. Selanjutnya, aliran Esensialisme merupakan perpaduan ide filsafat idealisme objektif di satu sisi dan realisme objektif di sisi lainnya. Esensialisme memandang pendidikan sebagai suatu kegiatan yang menempatkan pengetahuan atau kebijaksanaan sebagai sasaran utamanya.

Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan terkait implementasi Pancasila dalam pendidikan, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman aliran-aliran filsafat pendidikan yang dapat menjadi dasar pemikiran dalam menganalisis profil pelajar. Diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengisi celah ini agar pemahaman terhadap hubungan antara filsafat pendidikan dan Pancasila semakin komprehensif.

Artikel ini mencoba memberikan kontribusi baru dengan melakukan analisis kritis terhadap profil pelajar Pancasila melalui lensa aliran-aliran filsafat pendidikan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan dan dihayati oleh pelajar dalam konteks pembelajaran. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan

pandangan yang segar dan relevan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Pancasila di Indonesia. Oleh karena itu, artikel ini akan melakukan analisis kritis terhadap profil pelajar Pancasila dengan menggunakan perspektif aliran-aliran filsafat pendidikan sebagai landasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah literatur yang membahas karakter profil pelajar pancasila, dan mendeskripsikan pandangan-pandangan filsafat pendidikan terhadap karakter profil pelajar pancasila.

METODE

Metode yang digunakan untuk menyusun artikel ini adalah studi kepustakaan. penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari & Asmendri., 2020). Pada penelitian ini studi kepustakaan, yaitu menelaah sumber-sumber, baik itu buku, artikel, referensi-referensi yang berkaitan dengan Profil pelajar Pancasila dan filsafat pendidikan di Indonesia untuk membentuk bangsa yang berkarakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan aliran-aliran filsafat pendidikan terhadap karakter profil pelajar Pancasila dalam penelitian ini menggunakan aliran filsafat parenialisme dan esensialisme. Hasil tinjauan terhadap enam karakter utama Profil Pelajar Pancasila dari perspektif filsafat Pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut.

Tinjauan Terhadap Karakter Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dapat didefinisikan sebagai pengamalan nilai-nilai agama dan kepercayaan yang diwujudkan melalui akhlak pada manusia, akhlak pada alam, dan akhlak bernegara dalam kehidupan sehari-hari. Karakter akhlak pada manusia merujuk pemahaman mengenai adanya kesetaraan dengan orang lain dan menghargai perbedaan, serta berempati pada orang lain. Karakter akhlak pada manusia berkaitan dengan konsep toleransi yang mengarahkan individu bersedia menerima, menghargai, dan mengapresiasi perbedaan (Hjerm et al., 2020). Tidak hanya berkaitan dengan konsep toleransi, karakter akhlak pada manusia juga merujuk pada konsep kesetaraan antar kelompok yang ditandai dengan kesediaan berinteraksi dan beraktivitas bersama walaupun berbeda agama, budaya, dan gender (Beck et al., 2018).

Secara operasional, karakter akhlak pada manusia ditandai dengan kemampuan siswa di Indonesia dalam 1) penerimaan dan penghargaan atas keragaman agama, 2) penerimaan dan penghargaan atas keragaman budaya, 3) dukungan atas kesetaraan hak dan kemampuan laki-laki dan perempuan dalam menjalankan peran publik, 4) dukungan atas kesetaraan hak-hak sipil antara kelompok agama mayoritas dan minoritas, dan 5) dukungan atas kesetaraan hak-hak sipil antara kelompok budaya mayoritas dan minoritas. Karakter akhlak pada alam merujuk pada sikap dan perilaku siswa dalam memahami keterhubungan antara manusia dengan ekosistem bumi yang diwujudkan dalam perilaku menjaga lingkungan. Karakter akhlak pada alam berkaitan dengan perilaku mencintai lingkungan hidup yang ditunjukkan dengan adanya pemahaman, kepedulian, dan keterlibatan dalam pelestarian lingkungan (Asah et al., 2018b). Hal ini menunjukkan bahwa kecintaan terhadap lingkungan hidup terdiri dari aspek keingintahuan yang mengarah pada pencarian informasi terkait lingkungan hidup (Rosenthal, 2011), aspek perasaan yang mengarah pada perasaan terhubung dengan alam (Cheng & Monroe, 2012; Wittenberg et al., 2018), dan aspek perilaku yang mengarah pada pengalaman berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan hidup (Asah et al., 2018a; Lee et al., 2013).

Secara operasional, karakter akhlak pada alam ditandai dengan sikap dan perilaku siswa di Indonesia dalam 1) merasa bahwa diri adalah bagian dari alam, 2) ketertarikan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan alam, dan 3) melakukan aktivitas secara individu atau kelompok dengan tujuan menjaga lingkungan alam. Karakter akhlak bernegara merujuk pada perilaku siswa dalam melaksanakan hak dan kewajiban

sebagai warga negara pada lingkungan sekolah. Secara konseptual, karakter akhlak bernegara berkaitan dengan konsep partisipasi warga negara dalam berbagai konteks seperti keluarga, sekolah, pekerjaan, komunitas, dan masyarakat (UNICEF & Partners, 2017). Karakter akhlak bernegara dapat diwujudkan dengan kesediaan memikirkan isu-isu terkait dengan demokrasi dan keadilan (Rowe, Clayton, et al., 2012; Rowe, Miller, et al., 2012) dan partisipasi langsung dalam aktivitas sosial-politik dalam hal demokrasi dan keadilan (Fernando et al., 2018; Shjarback et al., 2018). Secara operasional, karakter akhlak bernegara ditandai dengan 1) minat dan kepedulian untuk menjalankan prinsip-prinsip kehidupan di lingkungan sekolah yang demokratis, adil, dan sejahtera dan 2) melibatkan diri dalam aktivitas sosial untuk menyelesaikan permasalahan terkait demokrasi, keadilan, dan kesejahteraan sosial dalam konteks sekolah.

Aliran filsafat Perenialisme memandang bahwa setiap nilai yang hidup pada masa lalu dapat digunakan pada hari ini, sehingga manusia harus terus menjaganya di era modern. Dalam konteks karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, aliran Perenialisme mengajarkan bahwa nilai-nilai tersebut bersifat abadi dan universal, dan dapat diterapkan pada setiap zaman dan tempat (Astutik, & Khojir (2023). Perenialisme adalah aliran filsafat pendidikan yang mengemukakan bahwa ada pengetahuan dasar atau "kebenaran abadi" yang bersifat universal dan tetap relevan sepanjang waktu. Dalam konteks karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, pandangan Perenialisme dapat Perenialisme meyakini bahwa nilai-nilai spiritual, termasuk keimanan, merupakan bagian integral dari kebenaran abadi. Pendidikan menurut pandangan ini seharusnya memberikan landasan yang kuat dalam pengembangan nilai-nilai spiritual. Karakter beriman diyakini sebagai landasan yang stabil untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang hakikat hidup dan tujuan eksistensinya. Perenialisme mengutamakan pengembangan dimensi spiritual dalam pendidikan. Konsep takwa kepada Tuhan dianggap sebagai prinsip yang mendasar untuk mengarahkan tindakan individu. Pendidikan dalam perspektif Perenialisme harus memberikan pemahaman yang kokoh tentang nilai-nilai keagamaan, dan mengajarkan praktik-praktik yang mendorong pertumbuhan spiritual dan hubungan yang baik dengan Tuhan. Pendidikan menurut pandangan Perenialisme harus menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas dan etika yang tinggi. Berakhlak mulia mencakup konsep integritas, kejujuran, keadilan, dan nilai-nilai lain yang dianggap sebagai bagian dari kebenaran abadi. Pendidikan diarahkan untuk membentuk karakter yang dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat.

Dengan mengintegrasikan unsur-unsur keimanan, takwa, dan akhlak mulia dalam kurikulum dan metode pengajaran, Perenialisme berusaha membentuk individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kebenaran abadi, serta memiliki kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang lebih bermoral dan harmonis secara spiritual.

Esensialisme adalah aliran filsafat pendidikan yang menekankan pentingnya pengajaran materi inti atau esensial dalam kurikulum. Dalam konteks karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, pandangan Esensialisme dalam pendidikan cenderung fokus pada transfer pengetahuan dasar dan esensial. Dalam hal karakter beriman, pendekatan ini mungkin akan menekankan pentingnya memahami keyakinan fundamental dan prinsip-prinsip agama sebagai bagian dari esensi pengetahuan yang harus diajarkan. Dalam konteks ini, pelajaran agama atau etika dapat dianggap sebagai materi inti yang penting untuk membentuk karakter beriman. Meskipun Esensialisme tidak selalu mengakui dimensi spiritualitas atau agama secara eksplisit, pandangan ini mungkin menganggap aspek moral dan etika sebagai bagian dari esensi pendidikan. Oleh karena itu, pengajaran tentang nilai-nilai moral, termasuk takwa kepada Tuhan, dapat dianggap sebagai bagian dari pengetahuan yang esensial. Pendidikan moral dan etika dapat menjadi fokus untuk membentuk perilaku yang bertakwa. Esensialisme cenderung mengutamakan materi pelajaran yang dianggap fundamental dan penting untuk kesuksesan individu dalam masyarakat. Dalam konteks berakhlak mulia, pendekatan ini mungkin memasukkan pelajaran yang menekankan pembentukan karakter yang baik,

seperti pengajaran tentang integritas, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral. Penanaman nilai-nilai tersebut dianggap esensial untuk membentuk individu yang memiliki akhlak mulia.

Meskipun Esensialisme cenderung fokus pada pengetahuan yang dianggap esensial untuk kehidupan praktis, pendidikan moral dan etika sering kali dianggap sebagai bagian integral dari kurikulum esensialisme. Oleh karena itu, dalam konteks karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia, pendidikan esensialisme dapat menempatkan nilai-nilai moral sebagai bagian penting dari esensi pengetahuan yang perlu diajarkan.

Tinjauan Terhadap Karakter Gotong Royong

Karakter gotong royong merujuk pada kesediaan siswa untuk berkontribusi dalam kegiatan yang bertujuan memperbaiki kondisi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Karakter gotong royong berkaitan dengan konsep kebersamaan yang mencerminkan adanya ikatan sosial, hubungan emosional, dan keterlibatan dalam masyarakat (Hahm et al., 2016). Umumnya kebersamaan pada masyarakat dapat diamati dari adanya kepedulian, keterlibatan, saling berbagi dalam kehidupan bermasyarakat (Rinkus et al., 2016). Secara operasional, karakter gotong royong ditandai dengan 1) kepedulian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penyelesaian masalah sosial dan lingkungan fisik, 2) berperan dalam aktivitas bersama untuk memperbaiki kondisi lingkungan fisik dan lingkungan sosial, dan 3) rela berbagi, menjaga dan mengutamakan kepentingan bersama dalam menggunakan sumber daya/ fasilitas umum.

Perenialisme merupakan aliran dalam filsafat pendidikan yang menekankan pentingnya pengetahuan yang tetap dan universal dalam pendidikan. Aliran ini meyakini bahwa sejumlah ide dan nilai-nilai esensial seharusnya diajarkan kepada semua generasi, karena ide dan nilai-nilai tersebut dianggap abadi dan relevan sepanjang waktu. Dalam konteks karakter gotong royong, pandangan perenialisme dapat diinterpretasikan sebagai pengakuan terhadap nilai-nilai yang dianggap universal dan penting untuk diajarkan kepada setiap individu.

Pandangan perenialisme terhadap karakter gotong royong bahwa: (1) Perenialisme cenderung menganggap bahwa nilai-nilai seperti kerjasama, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama adalah nilai-nilai universal yang abadi. Dalam pandangan perenialis, karakter gotong royong dapat dianggap sebagai ekspresi dari nilai-nilai ini; (2) Aliran perenialisme menekankan pendidikan moral sebagai bagian integral dari pendidikan. Karakter gotong royong, yang mencakup sikap-sikap moral seperti kepedulian terhadap orang lain, dianggap sebagai hasil dari pendidikan moral yang baik; (3) Perenialisme cenderung memberikan nilai tinggi pada warisan budaya dan tradisi. Gotong royong, yang sering kali merupakan bagian dari budaya dan tradisi suatu masyarakat, dapat dianggap sebagai bagian yang penting dari warisan budaya yang seharusnya dihormati dan diteruskan kepada generasi selanjutnya; (4) Pandangan perenialisme menekankan pentingnya pendidikan karakter, yang mencakup pengembangan nilai-nilai moral dan sikap-sikap positif. Dalam konteks ini, karakter gotong royong dianggap sebagai komponen yang esensial dalam membentuk individu yang baik.

Filsafat esensialisme merupakan salah satu aliran dalam filsafat yang menekankan pada eksistensi suatu "esensi" atau hakikat yang tetap dan universal di dalam setiap objek atau fenomena. Esensialisme berpendapat bahwa suatu entitas memiliki sifat-sifat esensial yang membuatnya menjadi apa adanya. Dalam konteks karakter gotong royong, pandangan esensialisme dapat diartikan sebagai penekanan pada hakikat atau sifat-sifat esensial yang melekat pada karakter gotong royong.

Dalam perspektif esensialisme terhadap gotong royong, karakter ini dipandang memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri yang esensial, yang merupakan bagian integral dari identitasnya. Beberapa sifat esensial yang mungkin dihubungkan dengan gotong royong dalam perspektif esensialisme antara lain: (1) Gotong royong dianggap memiliki sifat esensial dalam bentuk kerjasama antarindividu atau kelompok. Kerjasama ini dianggap sebagai ciri yang mendasari hakikat dari konsep gotong royong itu sendiri; (2) Kepedulian terhadap kebutuhan dan kesejahteraan bersama dianggap sebagai sifat esensial dari gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong memiliki dimensi empati dan perhatian terhadap orang lain. (3) Solidaritas, yaitu rasa persatuan dan kebersamaan,

dianggap sebagai aspek esensial yang menyatu dalam karakter gotong royong; (4) Gotong royong dianggap mencerminkan aspek-aspek kemanusiaan yang esensial, menunjukkan adanya pemahaman bahwa setiap individu memiliki nilai dan martabat yang sama.

Pandangan esensialisme terhadap gotong royong juga dapat merinci aspek-aspek yang dianggap tidak dapat dipisahkan dari karakter tersebut. Namun, perlu diingat bahwa pandangan esensialisme dapat menjadi suatu sudut pandang yang kaku dan tidak selalu dapat mencakup keragaman dan konteks yang kompleks.

Tinjauan Terhadap Karakter Kreativitas

Karakter kreativitas merujuk pada kesenangan dan pengalaman siswa dalam menghasilkan pemikiran, gagasan, serta karya yang baru dan berbeda. Istilah karya dan gagasan dalam hal ini tidak terbatas pada bidang seni, tetapi juga bidang sains, teknologi, dan pemecahan masalah sehari-hari. Karakter kreativitas sepadan dengan konsep kreativitas pada umumnya yang mengarah pada kemampuan menghasilkan suatu gagasan yang baru dan bermanfaat (Hoskin & Liu, 2019). Secara operasional, karakter kreativitas ditandai dengan: 1) senang memikirkan cara-cara baru dan berbeda untuk melakukan sesuatu agar lebih baik, cepat, mudah, murah, menarik, dan sebagainya, 2) menggunakan cara-cara baru atau berbeda untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan 3) menghasilkan karya pada bidang-bidang yang menuntut daya kreasi.

Pandangan perenialisme terhadap kreativitas dapat dijelaskan bahwa: (1) Dalam pandangan perenialisme, setiap individu dianggap memiliki potensi intelektual dan kreatif yang dapat ditemukan dan dikembangkan melalui pendidikan. Meskipun perenialisme menekankan pada pengetahuan yang telah ada, itu tidak berarti melarang atau mengekang kreativitas individual. Sebaliknya, kreativitas dipandang sebagai suatu bentuk unggulannya dan hasil dari pengembangan potensi individu; (2) Aliran perenialisme menekankan pada pendidikan intelektual yang baik dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dalam pandangan ini, kreativitas dipandang sebagai hasil dari kemampuan berpikir kritis dan analitis yang dikembangkan melalui pendidikan yang baik. Pendidikan perenialis dapat memberikan dasar pengetahuan yang kuat untuk mendorong eksplorasi dan inovasi; (3) Meskipun perenialisme menekankan pada pengetahuan tetap, kreativitas juga dapat ditemukan dalam cara individu menafsirkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang ada. Kemampuan untuk menyatukan berbagai gagasan atau konsep menjadi ide-ide baru atau aplikasi yang inovatif dapat dianggap sebagai bentuk kreativitas dalam pandangan perenialisme; (4) Aliran perenialisme sering kali memberikan nilai tinggi pada karya-karya kreatif dan inovatif yang telah menjadi bagian dari warisan budaya. Sebagai bagian dari pendidikan, perenialisme dapat membantu siswa menghargai karya-karya kreatif dari masa lalu dan memberikan inspirasi untuk berkembang lebih jauh.

Meskipun perenialisme menekankan pengetahuan yang sudah ada, itu tidak seharusnya diartikan sebagai penolakan terhadap kreativitas. Kreativitas dapat dipandang sebagai cara untuk mengapresiasi, menyelidiki, dan mengembangkan pengetahuan yang telah ada, serta untuk menciptakan hal-hal baru yang dapat menjadi bagian dari warisan budaya di masa depan.

Dalam konteks karakter kreativitas, pandangan esensialisme dapat memberikan perspektif tentang sifat-sifat esensial atau ciri-ciri yang dianggap pokok dalam mengembangkan karakter kreatif. Meskipun esensialisme lebih cenderung menekankan pada pengetahuan yang tetap, ada elemen-elemen dalam pandangan ini yang dapat dihubungkan dengan pengembangan kreativitas: (1) Esensialisme cenderung menilai tinggi aspek intelektual dan kecerdasan. Dalam pandangan ini, kreativitas dapat dipandang sebagai hasil dari kemampuan intelektual yang kokoh, seperti kemampuan berpikir kritis, analitis, dan sintetis. Karakter kreatif dapat dianggap sebagai ekspresi dari kecerdasan yang diakui oleh esensialisme; (2) Meskipun esensialisme menitikberatkan pada pengetahuan yang telah ada, ini tidak berarti mengecilkan peran pengetahuan dalam pengembangan kreativitas. Dalam pandangan esensialisme, pengetahuan dasar yang kuat dapat menjadi fondasi untuk ekspresi kreatif dan inovatif; (3) Esensialisme menekankan pengembangan potensi dan bakat individu. Dalam hal kreativitas, ini dapat diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kreatif alamiah yang dimiliki oleh individu. Pengenalan dan pengembangan bakat-bakat kreatif yang melekat dapat dipandang sebagai bagian dari

pengembangan karakter yang diakui oleh esensialisme; (4) Beberapa aliran esensialisme juga menyoroti pentingnya pendidikan moral. Dalam konteks karakter kreativitas, pendidikan moral yang mencakup nilai-nilai seperti integritas, rasa tanggung jawab, dan kerjasama dapat memberikan landasan etis untuk ekspresi kreatif yang positif.

Meskipun esensialisme mungkin tidak menempatkan kreativitas sebagai fokus utama, elemen-elemen seperti intelektualitas, pengetahuan dasar, pengembangan potensi, dan nilai-nilai moral dapat membentuk dasar yang kuat untuk perkembangan karakter kreatif. Namun, pendekatan ini juga dapat dianggap terlalu kaku dan kurang responsif terhadap kompleksitas dan dinamika proses kreatif yang seringkali melibatkan inovasi, fleksibilitas, dan keberanian untuk melanggar norma-norma yang ada.

Nalar Kritis

Karakter nalar kritis merujuk pada kemauan dan kebiasaan membuat keputusan yang etis berdasarkan analisis logis dan pertimbangan yang objektif atas beragam bukti dan perspektif. Secara konseptual, karakter nalar kritis erat kaitannya dengan berpikir kritis yang merupakan proses mencari, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sudut pandang (Dwyer et al., 2014; Liu et al., 2014). Tidak hanya mengevaluasi informasi tetapi juga individu yang memiliki karakter nalar kritis bersedia mengubah keyakinannya yang sesuai dengan informasi yang diperoleh (Aditomo, 2019). Bahkan, individu yang bernalar kritis akan mempertimbangkan berbagai implikasi yang muncul sebelum mengambil sebuah keputusan (Sosu, 2013). Secara operasional, karakter nalar kritis ditandai dengan 1) mencari informasi yang dibutuhkan atau yang ingin diketahui lebih lanjut; mencari jawaban atas segala pertanyaan, termasuk yang bertentangan dengan pendapat atau keyakinan awal, 2) menganalisis dan mengevaluasi informasi dari berbagai perspektif misalnya dengan membandingkan beberapa informasi, menilai kebenaran, menganalisis manfaat atau risiko yang mungkin ditimbulkan, dll., dan 3) memanfaatkan hasil analisis dan evaluasi informasi dalam proses pengambilan keputusan; berani mempertanggungjawabkan keputusan yang telah diambil.

Hal ini sejalan dengan pandangan Perenialisme yang merupakan aliran filsafat pendidikan yang berfokus pada upaya membentuk kepribadian dan kecerdasan peserta didik atau mahasiswa (Nanggala & Suryadi., 2021). Aliran filsafat perenialisme dalam konteks karakter bernalar kritis menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis, dan kritis sebagai bagian integral dari pendidikan. Perenialisme menganggap bahwa ada pengetahuan dan nilai-nilai yang bersifat abadi dan tetap relevan sepanjang waktu, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis dianggap sebagai cara untuk memahami dan mengapresiasi nilai-nilai tersebut. Beberapa aspek pandangan perenialisme terhadap karakter bernalar kritis: (1) Perenialisme menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir logis dan analitis. Individu diharapkan dapat menyusun argumentasi yang baik, menganalisis informasi dengan cermat, dan menggunakan logika dalam pemecahan masalah. Kemampuan ini dianggap sebagai pondasi utama karakter bernalar kritis; (2) Perenialisme sering kali memandang pendidikan liberal sebagai model pendidikan yang ideal. Pendidikan liberal bertujuan untuk membentuk individu yang mampu berpikir secara kritis, memahami sejarah dan warisan budaya, serta mengembangkan kepekaan moral. Melalui pendidikan liberal, karakter bernalar kritis dianggap dapat terbentuk; (3) Perenialisme menyertakan unsur etika dan tanggung jawab dalam pengembangan karakter. Individu yang berpikir kritis diharapkan memiliki kepekaan moral, dapat mempertimbangkan implikasi etis dari tindakan mereka, dan merespons secara bertanggung jawab terhadap isu-isu yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; (4) Pendidikan perenialis menekankan pada pembelajaran dari karya-karya klasik dalam sastra, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Melalui memahami dan menganalisis karya-karya tersebut, individu diharapkan dapat mengasah kemampuan berpikir kritis mereka dan mendapatkan wawasan yang lebih dalam; (5) Perenialisme menghargai tradisi pendidikan yang sudah teruji waktu. Model kurikulum perenialis cenderung konservatif, tetapi dengan tujuan memastikan bahwa nilai-nilai dan pengetahuan penting dari masa lalu tetap dihormati dan diteruskan ke generasi berikutnya.

Dengan memprioritaskan kemampuan berpikir kritis, pandangan perenialisme mengajarkan individu untuk menjadi pemikir yang lebih reflektif, analitis, dan kritis terhadap informasi yang mereka hadapi. Meskipun pendekatan ini memiliki kelebihan dalam

pengembangan keterampilan berpikir kritis, kritik terhadap perenialisme sering kali mencakup kekhawatiran bahwa pendekatannya terlalu kaku dan kurang memperhatikan keragaman serta konteks sosial yang berubah.

Filsafat esensialisme, sebagai aliran yang menekankan pada esensi atau hakikat yang tetap dan universal (Purwati, dkk. 2020) memberikan pandangan terhadap karakter bernalar kritis dengan memfokuskan pada aspek-aspek intelektual yang mendasari pemikiran kritis. Beberapa elemen pandangan esensialisme terhadap karakter bernalar kritis: (1) Esensialisme menilai tinggi aspek intelektual dan kecerdasan. Dalam pandangan ini, karakter bernalar kritis dipahami sebagai hasil dari pengembangan kecerdasan yang kokoh, termasuk kemampuan berpikir analitis, logis, dan reflektif (2) Meskipun esensialisme menyoroti pengetahuan yang tetap dan universal, pengetahuan dasar dianggap sebagai fondasi yang penting untuk mengembangkan karakter bernalar kritis. Pengertian konsep-konsep dasar dalam berbagai bidang pengetahuan dianggap sebagai langkah awal untuk membangun kemampuan berpikir kritis; (3) Esensialisme melibatkan pengembangan kemampuan analisis sebagai bagian integral dari pendidikan. Kemampuan untuk memecah masalah, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, dan menganalisis informasi secara kritis dianggap sebagai komponen utama dari karakter bernalar kritis; (4) Beberapa aliran esensialisme menekankan pendidikan moral sebagai bagian penting dari pembentukan karakter. Dalam konteks karakter bernalar kritis, pendidikan moral dapat mencakup pengembangan kemampuan untuk menilai tindakan secara etis, memahami implikasi moral dari keputusan, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab (5) Esensialisme berfokus pada pengembangan karakter secara holistik, yang mencakup aspek-aspek kognitif, emosional, dan moral. Karakter bernalar kritis dipandang sebagai hasil dari penggabungan berbagai aspek ini dalam pembentukan individu yang berpikir kritis; (6) Esensialisme dapat mencakup penghargaan terhadap warisan budaya, termasuk pemahaman dan penilaian terhadap pemikiran kritis yang terdapat dalam tradisi-tradisi intelektual tertentu. Ini dapat melibatkan pembelajaran dari karya-karya klasik yang dianggap memiliki nilai universal dalam pembentukan karakter bernalar kritis.

Meskipun esensialisme menyoroti elemen-elemen ini, kritik terhadap pendekatan ini sering kali mengemukakan bahwa esensialisme bisa menjadi terlalu kaku dan kurang responsif terhadap perubahan serta keragaman konteks sosial. Oleh karena itu, pemikiran kritis dalam esensialisme sering terkait dengan aspek-aspek intelektual dan kecerdasan, tanpa selalu menangkap dinamika sosial dan kontekstual yang mungkin memengaruhi karakter bernalar kritis.

Kebinekaan Global

Karakter kebinekaan global merujuk pada ketertarikan siswa terhadap keragaman di berbagai negara serta memiliki kepedulian terhadap isu-isu global. Karakter kebinekaan global berkaitan dengan konsep budaya global yang menjadi imbas dari globalisasi (Featherstone, 2020; Nederveen Pieterse, 2020). Salah satu tujuan dari budaya global adalah menciptakan kerja sama antar negara untuk mencapai kesejahteraan bersama (Featherstone, 2020). Secara operasional, karakter kebinekaan global ditandai dengan 1) ketertarikan untuk mengetahui dan mempelajari keragaman yang ada di dunia, termasuk gaya hidup, budaya, tradisi, agama, dll., dan 2) kesadaran dan kemauan untuk berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan/isu yang sedang terjadi dan berdampak luas pada tatanan dunia

Dalam konteks karakter kebinekaan global, pandangan perenialisme dapat melibatkan elemen-elemen berikut: (1) Pendidikan sebagai Pengetahuan yang Universal: Perenialisme menekankan pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap abadi dan relevan di seluruh dunia. Dalam konteks karakter kebinekaan global, ini dapat mencakup pengetahuan tentang nilai-nilai dasar, hak asasi manusia, dan pemahaman tentang keberagaman budaya yang penting di tingkat global. (2) Penghargaan terhadap Warisan Budaya Universal: Meskipun perenialisme dapat cenderung menghargai tradisi dan karya-karya klasik dari budaya tertentu, pandangan ini juga dapat mencakup penghargaan terhadap nilai-nilai universal yang ditemukan dalam berbagai warisan budaya di seluruh dunia. Pendidikan perenialis dapat mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman kultural global. (3) Pendidikan Moral Global: Perenialisme bisa mencakup pembentukan karakter

yang memiliki nilai moral dan etika yang bersifat universal. Ini dapat mencakup pengembangan sikap toleransi, rasa hormat terhadap hak asasi manusia, dan pemahaman tentang keadilan, nilai-nilai yang relevan dalam konteks kebinaan global. (4) Pendidikan Kewarganegaraan Global: Dalam pandangan perenialisme, pendidikan diharapkan membentuk individu yang dapat berpartisipasi dalam masyarakat global. Ini mencakup pemahaman tentang isu-isu global, pengetahuan tentang sistem internasional, dan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam konteks global. (5) Pendidikan untuk Pemecahan Masalah Global: Pandangan perenialisme dapat mengakui pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis untuk mengatasi tantangan global. Ini bisa mencakup pemahaman kompleksitas isu-isu global dan kemampuan untuk mengidentifikasi solusi yang berkelanjutan dan inklusif.

Meskipun perenialisme menekankan nilai-nilai dan pengetahuan yang tetap, ada ruang bagi pendekatan ini untuk menyertakan unsur kebinaan global dalam pendidikan karakter. Namun, kritik terhadap perenialisme sering kali mencakup keprihatinan bahwa pendekatan ini dapat menjadi terlalu kaku atau kurang responsif terhadap perubahan dinamika global dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Pendekatan kombinasi yang menggabungkan elemen perenialisme dengan fleksibilitas untuk mengakomodasi konteks kebinaan global mungkin diperlukan untuk mencapai tujuan ini.

Filsafat esensialisme menurut Purwati, dkk. (2020) menekankan pada esensi atau hakikat yang tetap dan universal, mungkin memiliki pandangan tertentu terhadap karakter kebinaan global. Meskipun esensialisme cenderung menekankan nilai-nilai dan pengetahuan yang dianggap tetap, pemikiran esensialisme dapat diterapkan untuk membentuk karakter yang mampu menghargai dan beradaptasi dengan kebinaan global. Beberapa aspek pandangan esensialisme terhadap karakter kebinaan global termasuk: (1) Nilai-Nilai Universal: Esensialisme bisa mengakui keberadaan nilai-nilai dasar yang dianggap universal, seperti hak asasi manusia, toleransi, rasa hormat, dan keadilan. Pembentukan karakter yang mendasarkan diri pada nilai-nilai ini dapat membantu individu berintegrasi secara positif dalam kebinaan global; (2) Pendidikan Moral Universal: Esensialisme menyoroti pentingnya pendidikan moral. Dalam konteks kebinaan global, pendidikan moral dapat mencakup pengembangan karakter yang memiliki pemahaman dan kepekaan terhadap nilai-nilai moral yang diterima secara universal di berbagai budaya; (3) Pendidikan Budaya Global: Meskipun esensialisme menekankan pada nilai-nilai yang tetap, pemikiran esensialisme bisa memberikan landasan bagi pemahaman budaya global. Ini termasuk pengakuan terhadap keberagaman budaya dan pemahaman tentang norma-norma sosial yang berbeda di tingkat global; (4) Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Global: Esensialisme dapat menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis yang dapat diterapkan pada pemahaman isu-isu global. Pembentukan karakter yang mampu memahami kompleksitas masalah global dan mencari solusi yang inklusif bisa menjadi tujuan dalam konteks esensialisme; (5) Kepedulian terhadap Kesejahteraan Bersama: Esensialisme, melalui pendidikan moralnya, dapat membentuk karakter yang memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama di tingkat global. Ini mencakup pengembangan sikap kolaboratif dan kerjasama lintas batas untuk mengatasi tantangan bersama.

Penting untuk dicatat bahwa sementara esensialisme dapat memberikan fondasi untuk pembentukan karakter kebinaan global, pendekatan ini juga memiliki kritik karena terkadang dianggap kurang responsif terhadap perubahan dan kebutuhan kompleksitas masyarakat global. Oleh karena itu, ada nilai dalam mencari keseimbangan antara nilai-nilai universal dan keberagaman kontekstual dalam membentuk karakter yang dapat bersifat inklusif dan adaptif di tingkat global.

Kemandirian

Karakter kemandirian merujuk pada kemauan dan kebiasaan siswa dalam mengelola pikiran, perasaan, dan tindakan untuk mencapai tujuan belajar dalam berbagai konteks. Secara konseptual, karakter kemandirian erat kaitannya dengan konsep regulasi diri yang merujuk pada kemampuan merencanakan, memantau, dan mengendalikan diri untuk mencapai tujuan belajarnya (Vandevelde et al., 2013). Karakter kemandirian dapat diukur melalui dua pendekatan yaitu kesadaran akan tujuan yang ingin diraih oleh individu (Chen et

al., 2015; Liu, 2017; Fung et al., 2018) dan kemampuan mengelola emosi dan motivasi untuk mencapai tujuan serta menahan diri sendiri untuk tidak mengikuti impuls dalam rangka menyelesaikan tugas (Chen & Lin, 2018). Secara operasional, karakter kemandirian ditandai dengan kemampuan siswa dalam 1) menetapkan dan merencanakan strategi untuk mencapai tujuan yang didasari penilaian atas kemampuan diri dan tuntutan situasi yang dihadapi serta 2) mengelola emosi dan motivasi untuk mencapai tujuan dengan cara menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu tanpa pertimbangan agar dapat menuntaskan tugas dengan baik.

Menurut Purwati, dkk. (2020) bahwa filsafat perenialisme menekankan pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap tetap dan universal, memberikan pandangan tertentu terhadap karakter kemandirian. Meskipun aliran ini sering kali menekankan pengetahuan yang sudah ada, pandangan perenialisme terhadap kemandirian dapat melibatkan elemen-elemen berikut: (1) Pembentukan Karakter Moral dan Etika: Aliran perenialisme mencakup pendidikan moral sebagai bagian integral dari pembentukan karakter. Dalam konteks kemandirian, pendidikan moral ini dapat mencakup pengembangan etika pribadi, integritas, dan tanggung jawab diri; (2) Pentingnya Pengetahuan Dasar: Perenialisme menekankan pengetahuan yang dianggap penting dan universal. Dalam pandangan ini, kemandirian dapat dikaitkan dengan penguasaan pengetahuan dasar yang memungkinkan individu untuk berpikir sendiri, membuat keputusan informatif, dan mengambil tindakan yang bijaksana; (3) Kemampuan Berpikir Kritis dan Analitis: Perenialisme mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis sebagai tujuan pendidikan. Kemandirian dalam berpikir dapat terwujud melalui kemampuan mengevaluasi informasi dengan kritis, menganalisis masalah, dan membuat keputusan yang didasarkan pada pertimbangan rasional. (4) Pendidikan untuk Kewarganegaraan yang Bertanggung Jawab: Pandangan perenialisme bisa menekankan pada pengembangan karakter yang bertanggung jawab sebagai warga negara. Ini melibatkan pemahaman tentang hak dan kewajiban, serta kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat dengan sikap yang mandiri dan bertanggung jawab. (5) Penghargaan terhadap Warisan Budaya dan Tradisi: Perenialisme mengakui nilai warisan budaya dan tradisi. Dalam konteks kemandirian, ini bisa mencakup penghargaan terhadap nilai-nilai yang telah diwariskan dari masa lalu, serta kemampuan untuk menyintesis dan menentukan nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip-prinsip pribadi.

Meskipun perenialisme dapat membantu membentuk karakter kemandirian dengan fokus pada pengetahuan, nilai-nilai moral, dan kemampuan berpikir kritis, kritik terhadap pendekatan ini mencakup keprihatinan bahwa pendekatan ini dapat menjadi terlalu kaku dan kurang responsif terhadap perubahan dinamis dalam masyarakat. Dalam era modern yang terus berubah, penting untuk mempertimbangkan pendekatan yang seimbang antara nilai-nilai tetap dan adaptasi terhadap kebutuhan kontekstual.

Filsafat esensialisme, yang menekankan pada esensi atau hakikat yang tetap dan universal di dalam suatu objek atau fenomena, memberikan pandangan tertentu terhadap karakter kemandirian. Meskipun esensialisme cenderung menyoroti nilai-nilai dan pengetahuan yang dianggap tetap, pandangan ini dapat melibatkan beberapa elemen sebagai berikut: (1) Penekanan pada Nilai-Nilai Universal: Esensialisme dapat menekankan pada nilai-nilai moral dan etika yang dianggap sebagai hakikat manusia. Dalam pandangan ini, karakter kemandirian dapat dipandang sebagai hasil dari penginternalisasi dan pengamalan nilai-nilai yang bersifat universal, seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab; (2) Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Moral: Filsafat esensialisme sering kali menganggap pendidikan moral sebagai elemen yang esensial dalam pembentukan karakter. Pendidikan moral tersebut dapat mencakup pembelajaran nilai-nilai yang mendasari kemandirian, seperti kemampuan membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab; (3) Pengenalan Nilai-Nilai Budaya dan Tradisi: Esensialisme menghargai nilai-nilai budaya dan tradisi sebagai bagian integral dari warisan manusia. Dalam konteks kemandirian, pandangan ini dapat mencakup pengenalan dan penghargaan terhadap nilai-nilai yang diterima dari budaya dan tradisi, serta kemampuan individu untuk membentuk identitas kemandirian mereka berdasarkan nilai-nilai ini. (4) Pentingnya Pengetahuan Dasar dan Pendidikan Klasik: Esensialisme menempatkan pengetahuan dasar dan pendidikan klasik sebagai dasar pendidikan. Dalam hal kemandirian, pemahaman

mendalam terhadap pengetahuan dasar dan akses ke warisan intelektual klasik dapat membekali individu dengan landasan yang kuat untuk mengambil keputusan secara mandiri; (5) Pembentukan Karakter Melalui Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis: Esensialisme dapat mengakui pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dalam pandangan ini, kemandirian dapat dipandang sebagai hasil dari kemampuan individu untuk secara kritis menilai informasi, membuat keputusan, dan mengatasi masalah dengan logika dan rasionalitas.

Meskipun esensialisme dapat memberikan landasan untuk pembentukan karakter kemandirian dengan menekankan nilai-nilai universal, pendidikan moral, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kritik terhadap pendekatan ini mencakup keprihatinan bahwa esensialisme bisa terlalu kaku dan kurang responsif terhadap kompleksitas dan dinamika dalam masyarakat modern yang terus berubah. Sebagai hasilnya, pendekatan yang seimbang dengan mempertimbangkan nilai-nilai tetap dan adaptasi terhadap kebutuhan kontekstual dapat menjadi relevan dalam membentuk karakter kemandirian. Aliran Essentialisme dari filsafat pendidikan dapat memberikan dasar kemandirian dengan menanamkan pengetahuan inti yang diperlukan. Pelajar dibekali dengan dasar pengetahuan yang kuat untuk menjadi mandiri dalam mencari informasi dan menyelesaikan tugas.

KESIMPULAN

Keterkaitan filsafat pendidikan dan karakteristik profil pelajar Pancasila menyoroti bahwa berbagai aliran filsafat pendidikan dapat memberikan pandangan yang berbeda-beda dalam membentuk karakter pelajar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang diinginkan. Integrasi elemen-elemen dari berbagai aliran tersebut dapat memberikan pendekatan pendidikan yang seimbang dan holistik, membantu menciptakan generasi muda yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, gotong royong, kreatif, nalar kritis, kebinedekaan global, dan mandiri sesuai dengan cita-cita bangsa. Filsafat perenialisme, yang menekankan pada pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap tetap dan universal. Perenialisme menekankan pada nilai-nilai tetap dan universal, pendekatan ini juga perlu mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya yang berubah. Oleh karena itu, implementasi profil pelajar Pancasila dalam konteks perenialisme juga harus adaptif dan responsif terhadap dinamika masyarakat dan kebutuhan zaman. Demikian juga dengan pandangan filsafat esensialisme. Filsafat esensialisme, dengan fokus pada esensi atau hakikat yang dianggap tetap dan universal, dalam konteks Pancasila adalah dasar negara yang mencakup lima sila atau prinsip dasar. Perenialisme mengakui nilai warisan budaya dan tradisi. Meskipun esensialisme menyoroti nilai-nilai dan pengetahuan yang dianggap tetap, penting untuk memastikan bahwa pendekatan ini tetap responsif terhadap perubahan dalam masyarakat dan kebutuhan zaman

REKOMENDASI

Penelitian ini terbatas pada kajian karakter profil pelajar Pancasila dengan aliran filsafat Pendidikan perenialisme dan aliran filsafat Pendidikan esensialisme. Untuk sleanjutnya pelaksanaan penelitian dapat dilakukan dengan menganalisis keenam dimensi profil pelajara Pancasila dengan aliran filsafat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A. (2019). Disposisi berpikir terbuka secara aktif: Definisi, pengukuran, dan kaitannya dengan prestasi akademik. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jptt.v10n1.p1-14>
- Asah, S. T., Bengston, D. N., Westphal, L. M., & Gowan, C. H. (2018a). Environmental Citizenship Scale-Modified Version [Database record]. APA PsycTests. <https://doi.org/10.1037/t69397-000>
- Asah, S. T., Bengston, D. N., Westphal, L. M., & Gowan, C. H. (2018b). Mechanisms of children's exposure to nature: Predicting adulthood environmental citizenship and commitment to nature-based activities. *Environment and Behavior*, 50(7), 807–836. <https://doi.org/10.1177/0013916517718021>

- Astutik, U. P., & Khojir, K. (2023). Perenialisme dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3247-3256
- Beck, K. L., Acevedo-Polakovich, I. D., Lyons, E., Estevez, J., Sevecke, J. R., Rossman, D. L., Barnett, M. L., & Fisher, H. R. (2018). The Youth Diversity Acceptance Scale: Development and validity. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 51(2), 71–83. <https://doi.org/10.1080/07>
- Chen, P. P., Cleary, T. J., & Lui, A. M. (2015). Examining parents' ratings of middleschool students' academic self-regulation using principal axis factoring analysis. *School Psychology Quarterly*, 30(3), 385–397. <https://doi.org/10.1037/spq0000098>
- Chen, Y.-H., & Lin, Y.-J. (2018). Validation of the Short Self-Regulation Questionnaire for Taiwanese college students (TSSRQ). *Frontiers in Psychology*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00259>
- Cheng, J. C.-H., & Monroe, M. C. (2012). Connection to Nature Index [Database record]. APA PsycTests. <https://doi.org/10.1037/t22972-000>
- Dwyer, C. P., Hogan, M. J., & Stewart, I. (2014). An integrated critical thinking framework for the 21st century. *Thinking Skills and Creativity*, 14, 43–52.
- Featherstone, M. (2020). Problematizing the global: An Introduction to global culture revisited. *Theory, Culture & Society*, 37(7–8), 157–167. <https://doi.org/10.1177/0263276420957715>
- Fernando, J. W., Burden, N., Ferguson, A., O'Brien, L. V., Judge, M., & Kashima, Y. (2018). Functions of utopia: How utopian thinking motivates societal engagement. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 44(5), 779–792. <https://doi.org/10.1177/0146167217748604>
- Fung, J. J. Y., Yuen, M., & Yuen, A. H. K. (2018). Validity evidence for a Chinese version of the Online Self-Regulated Learning Questionnaire with average students and mathematically talented students. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 51(2), 111–124. <https://doi.org/10.1080/07481756.2017.1358056>
- Hahm, J. (Jeannie), Breiter, D., Severt, K., Wang, Y., & Fjelstul, J. (2016). The relationship between sense of community and satisfaction on future intentions to attend an association's annual meeting. *Tourism Management*, 52, 151– 160. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.06.016>
- Hjerm, M., Eger, M. A., Bohman, A., & Fors Connolly, F. (2020). A new approach to the study of tolerance: Conceptualizing and measuring acceptance, respect, and appreciation of difference. *Social Indicators Research*, 147(3), 897– 919. <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02176-y>
- Hoskin, B., & Liu, L. (2019). Measuring life skills in the context of Life Skills and Citizenship Education the Middle East and North Africa. United Nations Children's Fund (UNICEF) and the World Bank
- Jenilan, J. (2018). Filsafat Pendidikan. *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(1), 69-74.
- Khairani, D., & Putra, E. D. (2021). Analisis implementasi lima nilai karakter pendidikan pada kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2247–2255. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1198>
- Lee, T. H., Jan, F.-H., & Yang, C.-C. (2013). Environmentally Responsible Behavior Scale [Database record]. APA PsycTests. <https://doi.org/10.1037/t22946-000>
- Liu, O. L., Frankel, L., & Roohr, K. C. (2014). Assessing critical thinking in higher education: Current state and directions for next-generation assessment. *ETS Research Report Series*, 2014(1), 1–23.
- Liu, S. H. (2017). Relationship between the factors influencing online help-seeking and self-regulated learning among Taiwanese preservice teachers. *Computers in Human Behavior*, 72, 38–45. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.02.034>
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961–5968. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>

- Muttaqin, D & Widhiarso, W. (2022). Dokumen Rekomendasi Kebijakan Hasil Asesmen Nasional Tahun 2021. Jakarta: Pusat Asesmen Pendidikan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2021). Analisis konsep kampus merdeka dalam perspektif aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Perenialisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 14-26.
- Nederveen Pieterse, J. (2020). Global culture, 1990, 2020. *Theory, Culture & Society*, 37(7–8), 233–240. <https://doi.org/10.1177/0263276420958447>
- Nursikin, M. (2016). Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 303-334.
- Novariana, N. (2017). Pendidikan dan Pembentukan Karakter dengan Pembelajaran. *Jurnal Kepribadian*. <https://jurnal.unbara.ac.id/index.php/prosiding/article/download/82/69>
- Purwati, P., Rizal, A. S., & Nurdin, E. S. (2020). Konsep pendidikan umum di perguruan tinggi dalam tinjauan esensialisme. Sosio Religi: *Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 18(2).
- Rinkus, M. A., Kramer, D., & Dobson, T. (2016). Informing community engagement in sea turtle conservation by examining non-conservation-related participation in northeast Brazil. *Human Dimensions of Wildlife*, 21(1), 47–64. <https://doi.org/10.1080/10871209.2016.1098752>
- Robertson-Kraft, C., & Austin, K. (2015). The character of achievement: An analysis of teachers' instructional practices for character education. *Journal of Character Education*, 11, 109+. <https://link.gale.com/app/doc/A459806175/AONE?u=brootla&sid=googleScholar&xid=e7b9cded>
- Rosenthal, S. (2011). Measuring knowledge of indoor environmental hazards. *Journal of Environmental Psychology*, 31(2), 137–146. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2010.08.003>
- Rowe, M., Clayton, A., Benedict, P., Bellamy, C., Antunes, K., Miller, R., Pelletier, J.-F., Stern, E., & O'Connell, M. J. (2012). Citizenship Outcome Measure [Database record]. APA PsycTests. <https://doi.org/10.1037/t31762-000>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41-53.